

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dulu menempati gedung Jalan Sultan Agung 14 (JI Bintaran Lor 14). Berdirinya sekolah ini dimulai dari peristiwa tahun 1937, waktu itu pertama kali di gedung Jalan Sultan Agung 14 dijadikan tempat pendidikan yang diberi nama oleh Muhammadiyah **INHEEMSE MULO MUHAMMADIYAH** bersubsidi di bawah asuhan Bapak Pinandoyuo dibantu oleh Bapak H. Abdulgani Dwidjosuparto, sekolah ini merupakan sekolah **MULO Bumi Putera** yang pertama di seluruh tanah air yang menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Waktu itu Muhammadiyah memang sudah memiliki sekolah-sekolah Mulo, AMS, dan Mulo HIK di beberapa tempat, tetapi itu semua menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Maka boleh dikatakan bahwa Iheemse Muhammadiyah merupakan perintis SMP yang kita kenal dalam 33nstru kita ini. Dengan kata lain **INHEEMSE MULO MUHAMMADIYAH** di Jalan Sultan Agung 14 Yogyakarta merupakan cikal bakal berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sekarang ini. Tahun 1942 kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia direbut Jepang, timbul gagasan

dari para pemimpin Muhammadiyah, untuk mengubah Inheemse Mulo Muhammadiyah menjadi SMP Muhammadiyah dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Berikut Perjalanan Sejarah Amal Usaha Muhammadiyah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta :

a. Pembukaan SMP Putri Muhammadiyah Yogyakarta 1 April 1943

Pada permulaan tahun 1943 oleh Muhammadiyah diambil inisiatif untuk membuka SMP khusus putri. Murid-muridnya diambil dari murid-murid putrid Mulo HIK Muhammadiyah yang waktu itu berkedudukan di Komplek Madrasah Mualimin Muhammadiyah dan murid-murid putri dari Inheemse Muhammadiyah di Kompleks Panti Asuhan Yatim Muh di Lowanu.

Realisasi berdirinya SMP Putri Muhammadiyah pada tanggal 1 April 1943 dipimpin oleh Bapak Malikus Suparto (seorang pensiunan PGAA Negeri Yogyakarta). Bapak Malikus Suparto hanya sempat memimpin sekolah ini sampai tahun 1944, karena tenaga beliau sangat dibutuhkan untuk memimpin sekolah Muhammadiyah pada jenjang yang lebih tinggi.

Dalam tahun ajaran 1943/1944 dikeluarkan alumnus yang bernama SMP Putri Muhammadiyah, sebanyak 25 siswa, sebagian mereka ditampung di sekolah guru Muhammadiyah Putri (yaitu angkatan Ibu Wastiah) tetapi sebagian mereka pindah ke SMT Muhammadiyah, yang

kemudian menjadi SMA Muhammadiyah sehingga sekolah guru puteri Muhammadiyah tidak dapat dipertahankan lagi.

b. Periode Kepemimpinan Bapak KH Dalhar BKN (1944 – 1947)

Dalam periode ini SMP Puteri Muhammadiyah mendapat kemajuan pesat, sehingga waktu diperiksa oleh Inspeksi SMP Muhammadiyah Jawa Tengah yang berkedudukan di Semarang, dinyatakan bahwa sekolah tersebut tidak diragukan lagi untuk memperoleh subsidi penuh, terutama dalam pelajaran ilmu pasti yang pada waktu itu dipegang oleh bapak Ziad (Bp Mukam), Ibu Dauchah dan Ibu Badriyah Solihin. Pihak Inspeksi SMP Jawa Tengah menyatakan kepuasannya atas hasil pendidikan SMP Puteri Muhammadiyah. Tetapi karena pada waktu itu tahun 1947 terjadi kevakuman tenaga pimpinan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, maka terpaksa Bapak Dalhar ditarik dari SMP Puteri Muhammadiyah, untuk disertai tugas memimpin Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah. Maka pimpinan SMP Puteri Muhammadiyah diserahkan kepada Bp. H Abdulgani Dwidjosuparto.

c. Periode Kepemimpinan Bapak H Abdulgani Dwidjosuparto (1947-1955)

Suatu hal yang perlu direnungkan dalam periode ini adalah, betapa tinggi loyalitas dan besarnya pengabdian guru SMP Puteri waktu itu, karena periode ini berada pada masa revolusi fisik, terjadi class II, oleh pihak Belanda yang hendak merebut kembali kedaulatan Negara kita,

menyebabkan pemerintahan dalam keadaan labil. Tetapi mereka tetap bersemangat menjalankan tugas sampai keadaan normal kembali. Bulan Juli 1949 Belanda angkat kaki dari Indonesia, maka SMP Puteri Muhammadiyah terus berbenah diri, sementara sekkolah-sekolah yang lain belum memulainya.

Kantor inspkesi di Semarang untuk sementara dipindahkan di Yogyakarta, karena Kota Semarang masih dikuasai Kolonial Belanda, maka pada waktu itu baru direalisiri pemberian subsidi, meskipun belum penuh, subsidi penuh baru diberikan mulai tahun 1953. Semenjak saat itulah makin berkembang SMP Puteri Muhammadiyah 2, sarana dan prasarana pendidikan mulai dibenahi. Dari sinilah awal popularitas SMP Muhammadiyah Puteri Yogyakarta, di tengah masyarakat, khususnya muhammadiyah.

d. Periode Kepemimpinan Bapak R Soeyono Soemodinoto (1955-1970)

Bapak H Abdulgani Dwidjosuparto sebagai guru Negeri yang ditugaskan di Muhammadiyah, akhirnya ke SGKP Negeri (SKKA) di Yogyakarta, maka SMP Muhammadiyah 2 Puteri Yogyakarta mendapat tenaga pimpinan, yaitu Bapak R Soeyono Soemodinoto, yang sebelumnya menjabat Kepala Sekolah SMP Negeri Wates. Inilah periode yang lebih panjang dari periode-periode sebelumnya. Dalam periode ini mulai adanya kestabilan jalannya organisasi sekolah. Hasil ujian makin lama makin meningkat, bahkan dapat mencapai puncak keberhasilan dengan

meluluskan 100% yang pada saat itu sangat langka kelulusan mencapai 100%.

Suatu hal yang paling menonjol di masa ini adalah kedisiplinan yang ditanamkan oleh Kepala Sekolah, untuk menegakkan kedisiplinan guru dan murid. Aktifitas pelajaran dapat ditingkatkan dengan adanya gerak kesatuan, hari Krida drumband, dan kepramukaan. Animo siswa yang masuk terus meningkat, sehingga melebihi kapasitas daya tampung, sehingga terpaksa diadakan tes seleksi masuk. Pernah pada periode ini jumlah siswa kelas satu mencapai 60 orang/kelas.

e. Periode Kepemimpinan Ibu Badriyah Solihin (1970 – 1981)

Bapak R Soeyono Soemodinoto tiba masa pensiun, maka satu-satunya yang dipandang mampu dan cukup senior pada waktu itu adalah Ibu Badriyah Solihin. Maka melalui sidang lengkap dengan guru, sepakat memilih Ibu Badriyah Solihin, di samping terus menjaga tegaknya disiplin yang telah ditanamkan oleh Bapak R Soeyono Soemodinoto, juga menyempurnakan hal-hal yang belum sempat dirintis, yaitu menjalin hubungan kerjasama yang konkrit dengan wali murid. Tahun 1971 dibentuklah IKIWAM (BP3) Realisasi kerjasama wali murid dengan pihak sekolah makin nyata. Sarana dan prasarana sekolah menjadi perhatian serius, mulai diganti meja-meja yg lama dengan yang baru, yang sejak dibangunnya belum pernah diganti oleh pihak lain. Pembangunan kelas baru mulai dilaksanakan, karena pada periode ini di lokasi sekolah telah utuh,

karena sebelumnya ada pavilion yang ditempati oleh pihak lain, melalui proses yang sulit, akhirnya sebagian komplek yang ditempati pihak lain tersebut dapat kembali, sehingga sejak tahun itu (1974) paviliyun yang luasnya 200 m² mulai dibangun untuk ruang UKS, Laboratorium dan Ruang kelas.

Pada tahun 1973 SMP Muhammadiyah 2 dinyatakan sebagai perintis sekolah Pembangunan dengan Surat Keputusan tertanggal 30 November 1973 No. E 634/A/XI/1973. Tahun 1975 Alumnus SMP Putri Muhammadiyah 2 : dr. Isnainiyah Suchan dan dr Latifah Jadsidiq. Membantu pelaksanaan UKS, sehingga dalam lomba UKS mendapat Juara I se-DIY dengan piagam dari Kanwil Dep Dik Bud 20 Mei 1975, No. 52/Harpenas/A/75. Perhatian terhadap bidang seni tidak ditinggalkan, seni musik di bawah pimpinan Bp. Rusman (Pengasuh Ensemble Musik TVRI Yogyakarta). Sehingga SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta selalu mengisi esemble musik di TVRI.

f. Periode Kepemimpinan Bapak H Ali Arifin, BA (1981 – 2002)

Inilah periode paling panjang dalam sejarah kepemimpinan SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, setelah Ibu Badriyah Solihin sampai masa pensiun, maka pilihan calon Kepala Sekolah oleh Dewan Guru, dan pilihan jatuh kepada Bapak H Ali Arifin. Pada waktu masih kepemimpinan Ibu Badriyah Solihin, oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen sudah disiapkan lokasi baru (tempat sekarang ini), dan telah

dibangun 3 lokal tingkat (6 lokal) dan 3 lokal bantuan dari 5 koperasi batik di Yogyakarta. Akan tetapi pada waktu itu ibu Badriyah S masih berkeberatan meninggalkan gedung Jl Sultan Agung 14. Maka sejak kepemimpinan Bapak H Ali Arifin program utama adalah proses perpindahan SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dari Jl Sultan Agung 14 ke Jalan Kapas ini segera terealisasi. Maka mulai dilaksanakan dan bertahap, mulai dari kelas 3 pindah ke Jalan Kapas, sementara kelas 1 dan 2 tetap di Jalan Sultan Agung 14.

Tahun 1984 dengan kerja keras dari BP3 yang waktu itu diketuai oleh Bapak Munodo, dapat dibangun dua lokal tingkat di sayap barat. Tahun 1986 bangunan sayap barat diteruskan sehingga menjadi keadaan seperti sekarang ini (6 lokal tingkat) dengan perencanaan fondasi untuk 3 tingkat. Tahun 1987 mendapat Bantuan dari Kanwil Dep Dik Bud 2 Lokal di depan, kemudian dilanjutkan sendiri menjadi tungkat untuk seluruh bangunan unit depan. Tahun 1994, di waktu ketua BP3, Bapak Ir. H Dasron Hamid, dapat dibangun bangunan megah Lantai 3 unit belakang, yang dipergunakan untuk ruang Parkir dan Kantin, Ruang PKK, Laboratorium, Ruang Komputer, dan lantai 3 untuk Aula. Dan terakhir sebelum Bapak H Ali Arifin purna tugas, diambil kebijaksanaan untuk menerima siswa putra dan putri. Program pembangunan dilanjutkan yaitu menambah bangunan lantai 3 di sayap yang membujur ke barat.

g. Periode Kepemimpinan Bapak Sadiyo, BA (2002-2003)

Bapak Sadiyo sebagai PLH pada tahun 2002-2003 sangat memperhatikan dan mempertahankan kedisiplinan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang berkersama dengan Komite Sekolah.

h. Periode Kepemimpinan Bapak Drs. Kusmantoro (2003-2005)

Pada awal kepemimpinan Bapak Drs, Kusmantoro, beliau melakukan penataan dan pembangunan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, seperti Pembangunan Lantai 3 sayap timur, Lapangan Basket, Laboratorium Bahasa, Ruang Kantin yang representative, dan Gapura.

i. Periode Kepemimpinan Bapak Drs. H Suprpto, S. Pd, MA (2006 – 2012)

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memasuki Paska Gempa, mudah-mudahan akan memperoleh kepercayaan di Persyarikatan, pemerintah dan masyarakat. Do'a dan dukungannya dari semua pihak. Pada Tahun 2007-2008, terhitung sejak tahun pelajaran tersebut, SMP Muhammadiyah resmi menyangand sekolah SSN (Sekolah Standar Nasional). Dan Pada Semester 2 tahun ajaran 2008/2009 SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Mandiri berdasarkan SK Dirjen Mendikdasmen No. 1880/C.3/DS/2008, tanggal 19 November 2008, sehingga pada tahun ajaran 2009/2010 sudah membuka 1 kelas RSBI.

Syukur alhamdulillah, dengan bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta melalui alokasi Pembangunan Ruang Kelas Baru (Dana RKB)

dan juga partisipasi dari Komite Sekolah, pekerjaan pembangunan pada masa kepemimpinan Bapak Drs. H Suprpto adalah pembangunan Lantai 3 Gedung Sayap Barat sebanyak 6 ruang kelas baru. Pembangunan ini dilaksanakan dikarenakan animo masyarakat yang ingin belajar di SMP Muhammadiyah 2 cukup tinggi. Pembangunan yang lain adalah dibangunnya Studio Musik dan Ruang Multimedia.

j. Periode Kepemimpinan Ibu Hj Nilawati Isdwiantari, S.Pd (2012 – sekarang)

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

a. VISI

Terbentuknya manusia muslim, takwa, cerdas, terampil, berwawasan lingkungan dan berkarya.

Indikator dari visi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yaitu :

- 1) Unggul dalam prestasi akademis, dengan rata-rata UN diatas 8,0.
- 2) Unggul dalam prestasi non akademis, menjadi juara dalam lomba-lomba tingkat kota, provinsi dan nasional
- 3) Unggul dalam prestasi budaya dan seni.
- 4) Unggul dalam wawasan lingkungan

b. MISI

- 1) Menumbuhkan sikap penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.

- 3) Menumbuhkan rasa cinta seni dan budaya sehingga siswa mampu berprestasi dan berkreasi dalam bidang seni budaya.
- 4) Melaksanakan gerakan penghijauan, hemat listrik (listrik dan air), serta peduli terhadap sampah.

3. Program Kerja

- a. Meningkatkan profesionalisme pelayanan pembelajaran serta bimbingan dan konseling secara bertahap dan pada tahun 2013 sudah mencapai standar tenaga kependidikan
- b. Tahun 2013 sebagian besar guru telah menguasai multi strategi pembelajaran aktif.
- c. Pada tahun 2013 Guru SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah menguasai multi metoda dan strategi pembelajaran sekurang-kurangnya 11 metode/strategi
- d. Membiasakan para siswa Untuk mengaplikasikan hasil dari pembelajaran bahasa baik secara tertulis maupun lisan dalam kerangka pembelajaran
- e. Pada tahun 2013 seluruh guru dan siswa telah mampu mengakses dan memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) sebagai media dan sumber belajar di kalangan guru maupun siswa .
- f. Siswa dapat menyalurkan bakat dan minatnya dalam bidang seni sehingga dapat melakukan pertunjukan (pentas seni), baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat

- g. Menerapkan Pendekatan CTL dan Active Learning untuk semua mata pelajaran dan telah tercapai 100% pada tahun 2013
- h. Pada tahun 2013 telah terbentuk kebiasaan menulis di kalangan guru dan siswa minimal 20 % dari jumlah mereka.
- i. Tahun 2013/2014 menjadi juara karya tulis ilmiah remaja tingkat kota.
- j. Menjadi juara , seni Lukis dan 43nstr di tingkat Kota.
- k. Menjadi juara atletik dan permainan (bola voli dan sepak bola) tingkat Kota/Propinsi.
- l. Majalah sekolah dan perpustakaan menjadi wahana efektif untuk kegiatan menulis dan berdiskusi bagi siswa
- m. Pada tahun 2014, budaya minat baca telah mencapai minimal 20% dari jumlah siswa
- n. Tahun 2013/2014 sekolah memiliki wahana pengembang kreatifitas dan pada tahun 2013 wahana tersebut telah eksis
- o. Menjadi juara dalam bidang keagamaan
- p. Pada tahun 2014 lingkungan sekolah telah memenuhi 7 K dan tercipta iklim kondusif untuk belajar.
- q. Tahun 2014 Perpustakaan sekolah dilengkapi dengan media belajar dan bahan bacaan elektronik maupun media belajar berbasis 43nstrume.
- r. Meningkatkan pencapaian skor GSA minim 0,6 pada tahun 2013
- s. Pada tahun 2013 semua mata pelajaran pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menggunakan batas minimal ketuntasan belajar 75.

- t. Pada tahun 2013 standar (batas ambang) kelulusan pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta minimal 5,0
- u. Mengembangkan sistem yang handal dalam rangka uji kompetensi baik dalam bidang akademik maupun non akademik
- v. Mengefektifkan hasil pembelajaran yang bermakna sehingga bermanfaat bagi kehidupan anak
- w. Pada tahun 2013 SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menjadi sekolah yang unggul di kota Yogyakarta dengan lulusan yang kompetitif dalam memasuki jenjang study SMA yang faforit.
- x. Melaksanakan bimbingan karir dengan jalinan kerja sama yang sinergi antara berbagai unsur terkait (pada tahun 2014 telah memiliki jaringan yang jelas tentang kelanjutan studi siswa sesuai dengan bakat, minat dan potensinya).
- y. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- z. Pada tahun 2013 SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki pusat komunikasi (PUSKOM) untuk pengembangan jaringan secara internal dalam menggarap program-program pelayanan administrasi dan pembelajaran.
- aa. Pada tahun 2013 seluruh guru dan TU telah mampu mengembangkan tugasnya hingga lintas job.
- bb. Memiliki jaringan on line yang berbasis computer TI dalam pelayanan administrasi

- cc. Meningkatkan Kompetensi Guru dan TU, sehingga pada tahun 2014 telah mencapai standar pelayanan prima
- dd. Melaksanakan monitoring dan evaluasi dan pelaporan secara efektif untuk setiap program kegiatan baik akademik, administrative maupun non akademik
- ee. Mewujudkan system monitoring dan evaluasi kinerja guru dan TU yang akurat
- ff. Memiliki tenaga instrumentasi untuk melaksanakan instrumen klinis bagi guru dan pegawai SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
- gg. Memberdayakan komite sekolah untuk melakukan terobosan sumber-sumber penyanggah dana dalam rangka memajukan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan.
- hh. Menggalang kerjasama dengan Ikatan Alumni SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta untuk memajukan sekolah.
- ii. Pada tahun 2013, terjadi kerjasama yang sinergi antara sekolah dengan komite sekolah untuk memajukan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan dengan penggalangan partisipasi masyarakat baik badan ataupun perorangan sebagai penyanggah dana
- jj. Melaksanakan program subsidi silang untuk membantu siswa yang kurang mampu.

- kk. Pada tahun 2013 memiliki paguyuban alumni yang dapat dikembangkan menjadi Tim dan yayasan pengembang SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta di masa yang akan datang.
- ll. Menggalang kerjasama dengan Ikatan Alumni SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta untuk memajukan sekolah.
- mm. Membina siswa dan masyarakat dalam bidang seni sebagai media kemitraan
- nn. Melaksanakan lustrum dan reuni pada bulan April 2013
- oo. Pada tahun 2013 telah diimplementasikan model-model dan jenis evaluasi pembelajaran secara efektif dengan 46nstrument dan perangkat test berbagai model
- pp. Melaksanakan uji coba model-model dalam peningkatan standar nilai secara kontinyu.

4. Pengelolaan Pembelajaran dan Sarana Prasarana

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran berbeda-beda di tiap tingkatan bahkan di beberapa guru. Seluruh kelas IX masih menggunakan kurikulum KTSP. Adapun kelas VII secara keseluruhan menggunakan kurikulum 2013, sedangkan kelas VIII dianjurkan guru menggunakan kurikulum 2013. Namun, beberapa guru masih menggunakann kurikulum KTSP karena alasan perbedaan kesiapan, baik kesiapan buku maupun media dan hal-hal lainnya.

b. Sumber Daya Manusia

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki 51 guru. Guru-guru tersebut terbagi menjadi guru PAI, guru PKnH, guru Bahasa Indonesia, guru Matematika, guru Bahasa Inggris, guru IPA, guru IPS, guru Penjaskes, guru Seni dan Budaya, guru TIK, guru Prakarya, guru Bahasa Jawa, serta guru BK.

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Hj. Nilawati Isdwiantari, S.Pd	IPA
2	Dra. Hj. Sri Endarwati	PAI
3	Dra. Hj. Anwariyah	PAI
4	Muh. Nurhadi, S.Ag	PAI
5	Badrudin ARK, S.Ag, M.SI	PAI
6	Eko Harianto, M.SI	PAI
7	Agus Ridwan, S.Ag	PAI
8	Sofia R Tuasikal, S.Psi	PAI
9	Drs. Singgih Apriyatna	PKN
10	Dra. Siswanti	PKN
11	Agung Hardiyanto, S.Pd	IPS/PKN
12	Nur Hidayati, S.Pd	BahasaIndonesia
13	Naning Hidayati, S.Pd	BahasaIndonesia
14	Lilies Dwi S, S.Pd	BahasaIndonesia

15	Rr. Noor Afiati. S.S	BahasaIndonesia
16	Muhammad Nurdin, S.Pd	BahasaIndonesia
17	Dra. Rini Diah Herawati, M.Pd	Matematika
18	Dra. Nur Eny Emtiningsih	Matematika
19	Drs. Suharyadi	Matematika
20	Fera Fijantari, S.Pd	Matematika
21	Nur Ika Pujiastuti,S.Si	Matematika
22	Sunaryo, S.Pd	Bahasa Inggris
23	Yushinta W, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris
24	Catur K, S.Pd, M.Pd.B Ing	Bahasa Inggris
25	Fajar Noor T WDS, S.Pd	Bahasa Inggris
26	Ratmi Larasati, S.Pd	Bahasa Inggris
27	Dedi Rustandi, S.Pd	Bahasa Inggris
28	Indriani Ika P,S.Pd	IPA
29	Wijiati Permadi, S.Pd	IPA
30	Ani Widyawati, S.Si	IPA
31	Dra. Hj. Chasanah	IPA
32	Hj. Sri Wiratni, S.Pd	IPA
33	Naniek Rochmi, S.Pd	IPS
34	Yuni Kurniasih, S.E	IPS
35	Hj. Herni Setiawati, S.Pd	IPS

36	Drs. Satimin Agus S	IPS
37	Dra. Ismiyati	Penjasorkes
38	Dra. Tri Maharjanti	Penjasorkes
39	Suhari Marjio, S.Pd	Penjasorkes
40	Eko Nur Hidayat, S.Sn	Seni Budaya
41	Bangun Catur P, S.Pd	Seni Budaya
42	Syaeful Bahri, S.Pd	Prakarya/Seni Budaya
43	Mustakim, S.Pd.T	TIK
44	Nur Haryanto, S.E	Prakarya
45	Dra. Siti Nurul Chayati	Bahasa Jawa
46	Annas Nurul F, S.Pd	Bahasa Jawa
47	Dra. Dyah Pangestuti	Bimbingan Konseling
48	Yeni Muhliawati, S.Pd	Bimbingan Konseling
49	Lestari Mukti Rahayu, S.Pd	Bimbingan Konseling
50	Dra. Hj. Endang Wahyu TJ	Bimbingan Konseling
51	Rofiqah Nur Fadhilah, S.Ps	Bimbingan Konseling

Adapun untuk tenaga kependidikan, SMP Muhammadiyah memiliki 17 karyawan yang terbagi menjadi 10 karyawan TU, 3 karyawan perpustakaan, 2 karyawan lab, 2 karyawan UKS.

c. Siswa

Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta berjumlah sekitar 820 siswa yang terdiri dari kelas VII A-VII H, kelas VIII dari VIII A-VIII I, dan kelas IX ini terdiri dari IX A–IX I. Di kelas VII terdapat 3 kelas yang memang ada perbedaannya dibandingkan kelas lainnya atau bisa disebut dengan kelas khusus, yaitu kelas VII F kelas khusus tahfidz, kelas VII G kelas khusus bahasa dan kelas VII H kelas khusus akselerasi. Kelas khusus yang ada pada tingkat VIII adalah kelas E, F dan G yang merupakan secara berurutan kelas unggulan 1, unggulan 2 dan unggulan 3. Kelas khusus lain di tingkat ini adalah kelas bahasa (VIII H), dan Kelas akselerasi (VIII I). Adapun di tingkat IX hanya ada kelas unggulan dan kelas bahasa (IX G-IX J).

d. Sarana Prasarana

Sarana Prasarana di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sudah memenuhi standar pendidikan sekolah pada umumnya, bahkan terbilang lengkap untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berbasis karakter yang diusung oleh sekolah. di antaranya gedung dengan 3 lantai yang terdiri dari 1 kantor TU, 27 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 Mushala, 1 aula, 1 perpustakaan, 2 ruang lab IPA, 2 ruang UKS, 1 ruang BK, 2 ruang multi media, 1 ruang OSIS, 1 ruang studio musik, 3 kantin, 1 area parkir, 3 kamar mandi putri, 3 kamar mandi putra 1 kamar mandi karyawan. Media pembelajaran di setiap kelas meliputi LCD, proyektor,

dan papan tulis. Selain itu, tersedia pula AC dan CCTV di setiap ruang kelas.

B. Penerapan Evaluasi Ranah Afektif

Dalam sub bab ini peneliti akan menyajikan dan membahas hal-hal yang menjadi temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dimulai dari bagaimana perencanaan pembelajaran akidah akhlak, perencanaan evaluasi afektif mata pelajaran akidah akhlak, bagaimana penerapannya hingga masalah-masalah apa yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi afektif pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Muhammdiyah 2 Yogyakarta.

1. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan temuan peneliti melalui dokumen yang telah didapat, perencanaan pembelajaran akidah akhlak telah disusun dalam RPP masing-masing guru. Berikut peneliti sajikan Tabel penjelas RPP yang telah disusun oleh guru. \

Tabel 3
Tabel Kompetensi yang dikembangkan dalam RPP

No.	Guru	Kompetensi yang dikembangkan	Keterangan
1.	Guru 1	KI dan KD	Sesuai dengan Kurikulum 2013
2.	Guru 2	KI dan KD	Sesuai dengan kurikulum 2013

3.	Guru 3	SK dan KD	Belum sesuai dengan kurikulum 2013
----	--------	-----------	------------------------------------

Tabel diatas merupakan penjelasan halaman depan dari RPP yang telah disusun untuk pembelajaran akidah akhlak. Dibawah ini peneliti ingin melakukan pembahasan dengan cara membandingkan dokumen-dokumen yang telah peneliti sajikan secara singkat sesuai dengan kebutuhan pembahasan, dengan konsep penyusunan RPP yang telah ditentukan oleh permendikbud No. 81-A tahun 2013.

a. Bentuk RPP

Pada guru 1 dan 2 merupakan susunan RPP yang mengacu pada bentuk RPP 2013. Hal tersebut terlihat pada pengembangan Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar yang dilakukan. Pengembangan tersebut sudah mengacu pada permendikbud tentang penyusunan RPP. Namun, satu guru masih menggunakan RPP bentuk Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana salah satu ciri yang berbeda adalah masih menggunakan Standar Kompetensi (SK) padahal bentuk RPP yang berdasar kurikulum 2013 menggunakan istilah KI dalam pengembangan tujuan pembelajarannya. Maka dari itu peneliti menilai dalam penyusunan bentuk RPP, 1 guru masih belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Hasil wawancara juga menguatkan dokumen yang telah

dikumpulkan. Dimana masing-masing guru mengatakan bahwa RPP yang mereka gunakan/susun untuk setiap semester memiliki bentuk RPP yang serupa (wawancara dengan guru akidah akhlak 14, 15 April 2015). Meskipun demikian, peneliti beranggapan dari sisi komponen guru sudah cukup baik dalam menyusun rencana proses pembelajaran. Adapun penjelasan tentang komponen RPP akan dilakukan di pembahasan berikutnya.

b. Komponen-Komponen RPP

Peneliti melihat kelengkapan dan urutan komponen-komponen penyusunan ketiga gambar RPP diatas sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dimana urutan yang ditentukan oleh permendikbud yang telah peneliti sebutkan di atas yaitu sebagai berikut:

- (1) Identitas yang berisi tentang nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, materi pokok, dan alokasi waktu.
- (2) Kompetensi Inti
- (3) Kompetensi Dasar
- (4) Indikator
- (5) Tujuan Pembelajaran
- (6) Materi Pembelajaran
- (7) Metode Pembelajaran
- (8) Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

(9) Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran yang meliputi, pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

(10) Penilaian

Adapun bagaimana kelengkapan dan urutan komponen yang ada pada RPP masing-masing guru akidah akhlak akan peneliti sajikan sebagai berikut.

Tabel 4
Tabel Urutan Komponen RPP guru akidah akhlak

No.	Guru	Komponen RPP	Keterangan
1.	Guru 1	Identitas, KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media, Alat, Sumber Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan, Penilaian	Sudah lengkap dan berurutan sesuai dengan tuntutan yang berlaku untuk RPP yang telah diatur dalam permendikbud
2.	Guru 2	Identitas, KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode	Sudah lengkap dan berurutan sesuai dengan tuntutan yang berlaku untuk RPP yang telah

		Pembelajaran, Media, Alat, Sumber Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan, Penilaian	diatur dalam permendikbud
3.	Guru 3	Identitas, SK, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media, Alat, Sumber Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan, Penilaian	Meskipun RPP masih menggunakan bentuk KTSP namun dari sisi komponen sudah lengkap dan berurutan sesuai dengan tuntutan yang berlaku untuk RPP yang telah diatur dalam permendikbud

Semua RPP yang peneliti sajikan pada tabel di atas telah memenuhi standar komponen dan urutan yang baik. meskipun kembali peneliti tegaskan salah satu RPP masih menggunakan bentuk KTSP, tetapi secara substansial komponennya sudah sesuai.

Secara keseluruhan seharusnya peneliti dapat lebih dalam lagi dalam membuat pembahasan tentang penyusunan RPP yang telah

ditampilkan di atas. Namun, peneliti merasa pembahasan dicukupkan pada dua poin diatas tadi. Adapun pembahasan tentang keterpaduan antara satu komponen RPP dengan komponen yang lain tidak peneliti lakukan karena pembahasan tersebut peneliti nilai tidak terlalu dibutuhkan dalam fokus penelitian.

Akan tetapi peneliti berani menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sudah dilakukan dengan baik, meskipun ada catatan yang perlu diperhatikan. Catatan tersebut terkait salah satu RPP guru yang masih menggunakan bentuk RPP KTSP.

2. Perencanaan Evaluasi Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam penyusunan RPP mata pelajaran akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah disusun perencanaan evaluasi yang akan dilaksanakan. Dalam penyusunan evaluasi tersebut tentu terdapat bagaimana perencanaan evaluasi afektif. Berikut ini peneliti tampilkan Tabel potongan dari isi dokumen RPP akidah akhlak yang memuat tentang perencanaan evaluasi afektif.

Tabel Perencanaan Penilaian Afektif pada RPP

Guru	Jenis Penilaian	Kisi-kisi Instrumen
Guru 1	Penilaian diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini bahwa kebersihan itu penting bagi kesehatan 2. Meyakini bahwa menjaga kebersihan itu adalah perintah Allah Swt. 3. Meyakini dan menjaga kebersihan untuk umat islam adalah wajib 4. Meyakini bahwa setiap ilmu harus diamankan 5. Meyakini bahwa Allah Swt mencintai orang yang menjaga kebersihan
	Penilaian antar teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani mengingatkan temannya yang tidak peduli pada kebersihan dan keindahan 2. Peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya 3. Tidak pelit ketika temannya meminjam buku pelajaran 4. Tidak menyombongkan diri dengan sikap yang dimilikinya 5. Tidak membeda-bedakan pergaulan dengan dasar kepandaian
Guru 2	Penilaian diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sesudah dan sebelum melakukan sesuatu 2. Mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah Swt 3. Memberi salam sebelum atau sesudah menyampaikan pendapat/presentasi 4. Berserah diri pada Allah Swt apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu 5. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat
	Penilaian antar teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menyela pembicaraan 2. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur 3. Tidak meludah di sembarangan tempat 4. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain

		5. Bersikap 3 S (salam, senyum dan sapa) 6. Mengucapkan ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau meminjam barang milik orang lain
Guru 3	Tidak ada perencanaan	Guru ini tidak merencanakan penilaian afektif jenis apapun sehingga tidak ada kisi-kisi yang direncanakan pula.

Melalui tabel yang peneliti tampilkan di atas, peneliti ingin melakukan pembahasan bagaimana perencanaan evaluasi afektif yang dilakukan oleh guru untuk kemudian dibandingkan dengan teori yang telah ditulis dan konsep perencanaan evaluasi yang diatur oleh permendikbud No. 66 tahun 2013 yang diantaranya berisikan tentang jenis-jenis evaluasi afektif.

a. Jenis-jenis Evaluasi Afektif

Berdasarkan permendikbud No. 66 tahun 2013 ada 4 jenis penilaian afektif yang dapat diterapkan. Jenis-jenis penelitian tersebut adalah penilaian diri, penilaian antar teman, observasi dan jurnal. Perencanaan yang dibuat oleh guru di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta hanya ada 2 jenis penilaian yang direncanakan. Guru hanya merencanakan penilaian diri dan penilaian antar teman. Melalui wawancara guru yang merencanakan tersebut mengatakan bahwa Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan masih kurang baik. Hanya dengan 2 jenis penilaian diatas tidak bisa memberi hasil yang benar-benar objektif. Pada dasarnya penilaian diri dan penilaian antar teman sumber penilaiannya adalah dari siswa. Sedangkan 2 jenis penilaian lain, yaitu

observasi dan jurnal yang bersumber dari guru tidak direncanakan.

Adapun satu guru yang lain tidak melakukan perencanaan apapun

b. Kesesuaian Kisi-kisi dengan Tujuan Evaluasi afektif.

Pada pembahasan ini peneliti ingin menganalisa kisi-kisi penilaian yang direncanakan dengan teori tujuan evaluasi afektif. Apakah seluruh tujuan evaluasi afektif dapat terpenuhi oleh kisi-kisi yang dibuat atau belum terpenuhi. Evaluasi afektif memiliki 4 tujuan yang ingin dicapai. Pertama, untuk mengukur minat siswa terhadap mata pelajaran. Kedua, mengukur sikap siswa terhadap mata pelajaran. Ketiga, mengukur konsep diri siswa setelah mendapat pembelajaran. Keempat, mengukur nilai (karakter) siswa setelah menerima pembelajaran (Mardapi, 2004 : 46).

Peneliti melihat kisi-kisi yang dibuat (lihat gambar no 4 dan 5) hanya mampu mencapai tujuan ke-3 dan ke-4 dari teori yang dikemukakan di atas. Kisi-kisi yang dibuat hanya menilai bagaimana konsep diri siswa setelah menerima pembelajaran dan menilai nilai (karakter) siswa setelah menerima pembelajaran. Sehingga minat siswa dan sikap siswa terhadap pembelajaran tidak terukur/ternilai.

Adapun salah satu guru yang melakukan perencanaan evaluasi pada RPP bentuk KTSP tidak merencanakan satupun evaluasi afektif. Perencanaan evaluasi yang disusun hanya evaluasi ranah kognitif. Sehingga peneliti tentu tidak perlu menganalisa lebih jauh tentang evaluasi afektif pada RPP tersebut.

3. Penerapan Evaluasi Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Setelah melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen, peneliti dapat menemukan data-data terkait penerapan evaluasi afektif. Penerapan evaluasi yang peneliti temukan semuanya dilakukan didalam kelas. Karena dari salah satu pertanyaan wawancara peneliti tentang “apakah guru melakukan penilaian evaluasi afektif diluar kelas?” guru tersebut memberi keterangan bahwa

untuk saat ini dan sebelum-sebelumnya seluruh penilaian afektif dilakukan di dalam kelas, meskipun penilaian tersebut adalah penilaian observasi. Dan penilaian dilakukan pada saat jam pelajaran (wawancara pada tanggal 8 April 2015).

Berikut ini peneliti akan membahas bagaimana penerapan evaluasi afektif tersebut dilakukan.

a. Jenis-jenis Evaluasi Afektif yang Dilaksanakan.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa jenis evaluasi ranah afektif yang telah direncanakan oleh guru akidah akhlak di SMP Muhammadiyah 2 adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Namun, dari hasil pengumpulan data berupa dokumen, observasi, dan wawancara ditemukan beberapa penerapan evaluasi meskipun tidak direncanakan dalam RPP. Berikut peneliti paparkan jenis-jenis evaluasi yang diterapkan beserta penjelasan lebih dalam lainnya.

1) Penilaian Diri

Sebelum peneliti membahas penilaian diri yang diterapkan, peneliti ingin menyajikan gambar dokumen penilaian diri yang berhasil peneliti dapatkan.

Gambar 1
Gambar potongan lembar penilaian diri

PENILAIAN DIRI 83

Nama Peserta Didik : SESANTI NANTI P.
 Kelas : TH
 Mata Pelajaran : Akhlak
 KD/Materi Pokok : _____
 Guru Mata Pelajaran : _____
 Tanggal Penilaian : _____

$4 \times 22 = 88$
 $3 \times 18 = 54$
 $2 \times 2 = 4$

 146

Isilah dengan jujur "Kejujuran merupakan cerminan harga diri dan kefuhuran Budi Pekerti"

	Isilah dengan skala 1 - 100			
	TP	KD	SR	SL
SPIRITUAL				
1 Saya semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari mata pelajaran Akhlak				✓
2 Saya berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan		✓		
3 Saya mengucapkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan		✓		
4 Saya tersenyum, menyapa, dan memberi salam kepada orang di sekitar saat bertemu/pergi			✓	
5 Saya mengungkapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran-Nya di alam takambang			✓	
JUJUR				
1 Saya tidak mencontek/melihat jawaban teman lain pada saat mengerjakan Ulangan	✓			
2 Saya tidak menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas		✓		
3 Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang			✓	
4 Saya melaporkan data atau informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya			✓	
5 Saya berani mengakui kesalahan yang saya lakukan			✓	
DISIPLIN				
1 Saya masuk kelas tepat waktu		✓		
2 Saya mengumpulkan tugas tepat waktu		✓		
3 Saya memakai seragam sesuai tata tertib		✓		
4 Saya mengerjakan tugas yang diberikan		✓		
5 Saya tertib dalam mengikuti pembelajaran		✓		
6 Saya mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		✓		
7 Saya membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		✓		
8 Saya membawa buku teks mata pelajaran		✓		
TANGGUNG JAWAB				
1 Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik	1	2	3	4
2 Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan				✓
3 Saya menuduh orang lain tanpa bukti	✓			
4 Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				✓
5 Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				✓
TOLERANSI				
1 Saya menghormati dan menghargai perbedaan pendapat			✓	
2 Saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya dan gender			✓	
3 Saya menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya			✓	
4 Saya menerima kekurangan orang lain			✓	
5 Saya memaafkan kesalahan orang lain			✓	
GOTONG ROYONG				
1 Saya rela berbagi dengan orang lain (tidak egois)		✓		
2 Saya berperan aktif di sekolah atau lingkungan tempat tinggal saya		✓		
3 Saya suka bekerja sama untuk memecahkan berbagai persoalan		✓		
4 Saya ikhlas menolong siapapun (tanpa pamrih)		✓		
SANTUN				
1 Saya menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda			✓	
2 Saya tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur			✓	
3 Saya tidak meludah di sembarang tempat			✓	
4 Saya menggunakan bahasa santun saat menyampaikan/mengkritik pendapat orang lain			✓	
5 Saya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain			✓	
PERCAYA DIRI				
1 Saya melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu			✓	
2 Saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan			✓	
3 Saya tidak mudah putus asa			✓	
4 Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak			✓	
5 Saya berani mencoba hal-hal yang baru			✓	

Skala yang digunakan dalam instrumen tersebut adalah skala likert. Dimana pernyataan memiliki 2 bentuk, yaitu pernyataan positif

dan pernyataan negatif. Sedangkan alternatif jawaban terdiri dari : sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju (Burhanuddin, 2009 : 121). Melalui wawancara peneliti mendapatkan penjelasan bahwa instrumen tersebut didapat dari kemenag yang kemudian beberapa butir diganti oleh guru jika terdapat butir yang bahasanya sulit dipahami atau tidak sesuai dengan tema-tema pembelajaran. Berikut peneliti tampilkan salah satu petikan jawaban wawancara mengenai hal tersebut.

Saya mendapatkan instrumen ini dari kemenag, kemudian saya periksa terlebih dahulu apakah ada item-item soal yang tidak sesuai dengan tema pembelajaran atau memiliki bahasa yang sulit dipahami oleh siswa

Adapun pelaksanaannya dilakukan setiap menjelang akhir semester. Tekniknya guru mengalokasikan 1 jam pelajaran (40 menit) untuk penilaian diri serta penilaian antar teman. Kemudian guru membagikan lembar instrumen kepada masing-masing anak agar melakukan penilaian diri. Sebelum siswa mulai mengisi, guru terlebih dahulu memberi penjelasan tata cara mengisi lembar penilaian tersebut (wawancara dengan guru pada tanggal 14 April 2015). Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa tentang penerapan penilaian diri yang dilakukan oleh guru. Hasilnya siswa memberi jawaban yang kurang lebih sama dengan guru, bahwa guru 1 memang melaksanakan penilaian diri dan antar teman setiap menjelang akhir

semester (wawancara dengan siswa kelas VII B pada tanggal 14 April 2015).

2) Penilaian Antar Teman

Berikut ini adalah gambar dokumen penilaian antar teman yang berhasil peneliti dapatkan.

Gambar 2
Gambar penilaian antar teman

4x22 = 88
3x12 = 36
2x1 = 2
1x1 = 1
127

PENILAIAN TEMAN SEJAWAT

Nama yang dinilai : TRISNANDA F.R.
 Kelas : _____
 Mata Pelajaran : _____
 KD/Materi Pokok : _____
 Guru Mata Pelajaran : _____
 Tanggal Penilaian : _____

Isilah dengan jujur! "Kejujuran merupakan cerminan harga diri dan ketuhanan Budi Pekerti"
 Berilah nilai pada point yang Anda tahu, jika ada point yang Anda tidak tahu nilai dikosongi saja.

SPIRITUAL		TP	KD	SR	SL
1	Teman saya berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan		✓		
2	Teman saya tersenyum, menyapa, dan memberi salam kepada orang di sekitarnya saat bertemu/pada			✓	
3	Teman saya rajin melaksanakan ibadah sesuai dengan Agama yang dianut				✓
JUJUR		TP	KD	SR	SL
1	Teman saya tidak mencontok/melihat jawaban teman lain pada saat mengerjakan Ulangan	✓			
2	Teman saya tidak menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas		✓	✓	
3	Teman saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				✓
4	Teman saya berani mengakui kesalahan yang dilakukannya				✓
5	Teman saya mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya		✓	✓	
6	Teman saya melaporkan data atau informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya		✓	✓	
DISIPLIN		YA	TIDAK		
1	Teman saya masuk kelas tepat waktu			✓	
2	Teman saya mengumpulkan tugas tepat waktu			✓	
3	Teman saya memakai seragam sesuai tata tertib		✓		
4	Teman saya mengerjakan tugas yang diberikan		✓		
5	Teman saya tertib dalam mengikuti pembelajaran		✓		
TANGGUNG JAWAB		1	2	3	4
1	Sebagai peserta didik teman saya melakukan tugas-tugas dengan baik				✓
2	Teman saya tidak menuduh orang lain tanpa bukti				✓
3	Teman saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				✓
4	Teman saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				✓
TOLERANSI		1	2	3	4
1	Teman saya menghormati/menghargai perbedaan pendapat			✓	
2	Teman saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya dan gender			✓	
3	Teman saya menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya			✓	
4	Teman saya menerima kekurangan orang lain			✓	
5	Teman saya memaafkan kesalahan orang lain			✓	
GOTONG ROYONG		SS	S	TS	STS
1	Teman saya rela berbagi dengan orang lain (Tidak Egois)		✓		
2	Teman saya berperan aktif di sekolah atau lingkungan tempat tinggalnya		✓		
3	Teman saya suka bekerja sama untuk memecahkan berbagai persoalan		✓		
4	Teman saya luhur menolong siapapun (tanpa pamrih)		✓		
SANTUN		STS	TS	S	SS
1	Teman saya menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda			✓	
2	Teman saya tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur			✓	
3	Teman saya tidak meludah di sembarang tempat			✓	
4	Teman saya menggunakan bahasa santun saat menyampaikan/mengritik pendapat orang lain			✓	
5	Teman saya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain			✓	
PERCAYA DIRI		1	2	3	4
1	Teman saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan			✓	
2	Teman saya tidak mudah putus asa			✓	
3	Teman saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak			✓	
4	Teman saya berani mencoba hal-hal yang baru			✓	

1 < 50
 TP : Tidak Pernah
 SKOR : 1
 STS : Sangat Tidak Setuju
 Penilai,

Skala yang digunakan pada instrumen penilaian diatas sama dengan skala yang digunakan pada instrumen penilaian diri yang telah dibahas sebelumnya. Penilaian ini dilakukan pada 1 jam pelajaran yang sama dengan penilaian diri. Jadi, penilaian ini juga dilakukan sekali dalam satu semester. Tekniknya dengan cara guru memberikan lembar penilaian milik presensi nomor satu untuk dinilai oleh siswa dengan presensi nomor 2, dan begitu seterusnya. (wawancara dengan guru pada tanggal 14 April 2015).

Perlu peneliti jelaskan bahwa berdasarkan pengumpulan dokumen dan wawancara terhadap guru dan siswa pada tanggal 15 April 2015. Meskipun di pembahasan perencanaan terdapat dua guru yang merencanakan penilaian diri dan penilaian teman, akan tetapi pada penerapannya hanya satu guru saja yang menerapkan dua jenis evaluasi tersebut.

3) Observasi

Pada tahap perencanaan, penilaian jenis observasi memang tidak direncanakan oleh semua guru akidah akhlak. Akan tetapi, semua guru menceritakan bahwa mereka melakukan observasi sebagai salah satu upaya dalam penilaian afektif siswa (wawancara dengan guru pada tanggal 14 dan 15 April 2015). Untuk penerapan jenis ini peneliti hanya mendapatkan sumber data dari wawancara terhadap guru, karena data berupa catatan observasi tidak diperkenankan untuk peneliti minta.

Observasi guru (1) dilakukan setiap kali pembelajaran berlangsung. Setiap pembelajaran berlangsung guru mengajar sekaligus mengamati sikap-sikap siswa yang perlu untuk dijadikan catatan. Biasanya hanya siswa-siswa yang memiliki sikap kurang baik yang menjadi perhatian guru untuk dicatat. Pada pertemuan selanjutnya guru ini akan mengamati siswa yang telah dicatat pada pertemuan sebelumnya, apakah mengalami perubahan yang lebih baik atau tidak. Catatan yang dibuat oleh guru ini nantinya akan digunakan untuk dipadukan dengan penilaian diri dan penilaian antar teman yang telah dilakukan (wawancara dengan guru tanggal 15 April 2015). Berikut adalah salah satu kutipan wawancara yang ingin penulis sajikan

Saya biasanya melakukan penilaian observasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Sikap-sikap siswa dalam proses pembelajaran akan saya catat bilamana ada sikap yang memang perlu untuk dicatat

Guru (2) ini termasuk yang tidak menerapkan penilaian diri dan penilaian antar teman meskipun dalam RPP sudah merencanakannya. Observasi yang dilakukan oleh guru ini dengan cara mengamati keseriusan siswa ketika diberi tugas atau dalam menjawab saat diberi pertanyaan. Semakin tinggi keseriusan siswa maka akan semakin baik nilai afektif yang diperoleh siswa tersebut. Berbeda dengan guru (1) guru ini tidak memiliki sumber penilaian afektif lain. Sehingga observasi menjadi acuan tunggal dalam memberikan nilai afektif pada

siswa (wawancara dengan guru tanggal 8 April 2015). Berikut peneliti tampilkan salah satu kutipan jawaban wawancara terkait penilaian observasi.

Observasi saya lakukan setiap proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang baik saya beri tanda baik pada buku catatan pribadi saya. Begitu juga bagi siswa yang sikapnya kurang baik maka saya beri tanda kurang baik.

Guru (3) merupakan guru yang pada penyusunan RPP masih menggunakan penyusunan bentuk KTSP. Artinya sebagaimana yang sudah dibahas bahwa guru ini juga tidak merencanakan evaluasi afektif dalam jenis apapun. Namun demikian melalui wawancara guru ini memberikan keterangan bahwa beliau melakukan penilaian observasi dalam mengevaluasi efektif siswa. Berbeda dengan dua guru diatas yang menjadikan penilaian observasi hanya sebatas untuk memberi penilaian sebagai penilaian afektif pada rapor masing-masing siswa. Guru ini menjadikan hasil pengamatannya sebagai acuan penskoran prestasi akademik (kognitif) pula.

Guru ini memberi contoh, ketika ada murid pada pertemuan pertama mengerjakan tugas yang diberikan maka pada presensi siswa kan diberi tanda dengan skor 85. Akan tetapi jika ada siswa tidak mengerjakan tugas maka nama dalam presensi siswa tersebut tidak diberi tanda. Dipertemuan selanjutnya apabila nama siswa yang tidak diberi tanda mengerjakan tugasnya yang lalu, maka siswa tersebut akan

diberi nilai 80. Tetapi jika dipertemuan tersebut masih belum mengerjakan tugas, maka siswa tersebut akan diberi tanda malas. Artinya siswa tersebut tidak mendapat bantuan nilai apabila nilai kognitifnya kurang baik (wawancara dengan guru tanggal 14 April 2015). Berikut peneliti sajikan kutipan salah satu jawaban wawancara mengenai evaluasi jenis observasi yang telah guru tersebut lakukan.

Setiap proses pembelajaran saya mengamati sikap siswa, terutama kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan. Jika siswa mengerjakan maka siswa tersebut akan saya beri tanda baik (skor tinggi) pada buku presensi yang saya pegang, begitu juga sebaliknya. Siswa yang tidak disiplin mengerjakan tugasnya diberi kesempatan pecan berikutnya untuk memperbaiki

b. Kesesuaian Dengan Prinsip Pelaksanaan Evaluasi Afektif

Secara umum prinsip dasar pelaksanaan evaluasi mencakup 6 hal. Yaitu, Kontinuitas, komprehensif, objektifitas, berorientasi pada indikator pencapaian, prinsip validitas dan reliabilitas, dan praktis (Arifin, 2009 : 24-26). Akan tetapi peneliti tidak ingin membahas prinsip komprehensif serta prinsip validitas dan reliabilitas. Prinsip komprehensif berlaku bagi evaluasi yang bersifat menyeluruh tentang kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun prinsip validitas dan reliabilitas tidak peneliti bahas karena keterbatasan waktu dan data yang dimiliki oleh peneliti. Jadi peneliti hanya ingin membahas dari segi prinsip kontinuitas, objektifitas, berorientasi pada indikator pencapaian, dan praktis.

1) Kontinuitas

Sebuah evaluasi dikatakan memiliki prinsip kontinuitas apabila evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas) (Arifin, 2009 : 24). Dari pengumpulan dokumen dan wawancara yang peneliti lakukan baik penilaian diri dan penilaian antar teman yang diterapkan masih belum bisa dikatakan sesuai dengan prinsip kontinuitas. Karena, penilaian-penilaian tersebut hanya dilakukan pada saat menjelang akhir semester. Hal ini juga ditegaskan oleh guru itu sendiri yang mengatakan bahwa “untuk selama ini penilaian diri dan antar teman baru bisa saya lakukan setiap menjelang akhir semester” (wawancara tanggal 17 April 2015).

Adapun observasi yang dilakukan bisa jadi memenuhi prinsip kontinuitas. Guru-guru selalu melakukan observasi setiap pembelajaran berlangsung. Namun yang harus menjadi catatan ada pada konsistensi aspek yang diamati oleh guru. Guru yang tidak memiliki perencanaan dalam pembuatan instrumen observasi tentunya tidak memiliki standar yang konsisten dalam aspek pengamatan.

2) Objektivitas

Sebuah penerapan memiliki kriteria objektif apabila evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas evaluator (Arifin, 2009 : 24). Menurut analisis peneliti evaluasi yang diterapkan oleh guru (1)

dimana guru tersebut melakukan penilaian diri, penilaian teman dan observasi tergolong cukup objektif. Hal itu dikarenakan evaluator dalam hal ini tidaklah bersifat tunggal. Seorang siswa dinilai oleh diri sendiri, temannya dan oleh guru. Sehingga guru tersebut dapat memadukan ketiga jenis penilaian tersebut untuk diambil kesimpulan. Meskipun dirasa masih kurang sempurna karena belum diterapkannya jenis penilaian jurnal. Selain melihat dokumen yang ada, peneliti juga mendapatkan jawaban yang mendukung ketika mewancarai guru tersebut terkait dengan objektifitas penilaian.

Saya memadukan hasil penilaian diri, penilaian antar teman dan penilaian observasi yang saya lakukan. Apabila terjadi perbedaan-perbedaan penilaian maka saya akan melihat rata-rata/kecenderungan dari setiap 3 hasil penilaian tersebut

Pada penerapan observasi yang dilakukan oleh guru (2) dan guru (3) tergolong masih belum bisa memenuhi kriteria objektif. Peneliti menilai demikian karena guru-guru tersebut menjadikan dirinya sendiri sebagai evaluator tunggal. Selain itu perencanaan observasi yang belum matang juga bias menjadi pemicu ketidak objektifan guru. Guru sebagai evaluator tunggal sangat berpotensi untuk melakukan praktek subjektifitas dalam menilai, meskipun peneliti juga tidak mengabaikan kejujuran guru-guru tersebut.

3) Berorientasi pada indikator pencapaian

Indikator pencapaian dalam hal ini bisa dimaksud pada KI dan KD dari setiap tema pembelajaran. Untuk ranah afektif cenderung berorientasi pada KI 1 dan KI 2. Oleh karena itu instrumen yang diterapkan bisa disesuaikan dengan KD dari KI 1 dan KI 2, bukan pada indikator pembelajaran. Hal itu dikarenakan KI 1 dan KI 2 tidak dikembangkan sampai pada indikator pembelajaran (Permendikbud No. 81-A tahun 2013).

Dari dokumen yang telah ditampilkan terkait instrumen penilaian diri dan penilaian antar teman. Peneliti melihat instrumen yang diterapkan masih bersifat sangat umum dalam membuat penilaian. Sehingga tentu sulit untuk secara tepat berorientasi terhadap kompetensi dasar yang ingin dicapai. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan penerapan evaluasi yang dilakukan hanya di akhir semester. Contoh pada RPP akhlak milik guru 1 terdapat KD “menerapkan ketentuan tentang cinta kebersihan dan keindahan berdasarkan syariat Islam” akan tetapi dalam instrumen yang diterapkan yang telah peneliti tampilkan di atas tidak ada satupun instrumen yang berorientasi pada KD tersebut di atas. Baik pada lembar penilaian diri maupun lembar penilaian antar teman.

Terkait penerapan penilaian observasi yang diterapkan oleh guru (1) dan guru (2), guru (3) sangat jelas belum mengacu pada KD yang dikembangkan. Karena sifat pengamatan yang tidak standard tentu hanya akan membuat penilaian tidak merata kepada seluruh murid.

Hanya murid-murid yang menonjol yang akan mendapatkan perhatian dari pengamatan guru. Selain itu pengolahan data observasi pun masih tidak terjelaskan. Bahkan ada guru yang menjadikan data pengamatan hanya untuk memberi tambahan nilai akademik saja.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara pada ketiga guru yang kesimpulannya mereka hanya membuat tanda atau catatan pada presensi atau buku catatan masing-masing terhadap hal-hal yang signifikan untuk dicatat (wawancara tanggal 14 dan 15 April 2015). Artinya sikap-sikap siswa tidak benar-benar teramati secara detil dan terpandu. Observasi semacam ini tentu membuat setiap penilaian bersifat umum dan tidak memungkinkan untuk dilakukan kepada seluruh murid.

4) Praktis

Secara umum seluruh penilaian afektif yang diterapkan sudah masuk pada kriteria praktis. Yaitu, mudah diterapkan dan mudah pengadministrasiannya (Arifin, 2009 : 26). Dari wawancara yang dilakukan peneliti para guru mengatakan bahwa proses pengadministrasian penilaian dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu membuat penandaan atau pencatatan pada buku catatan masing-masing guru atau buku presensi pegangan guru (wawancara pada tanggal 13 April 2015). Meskipun pada penerapan observasi peneliti tetap memberi garis bawah terkait bagaimana penerapannya ketika dikelas. Karena suasana kelas, banyaknya kelas yang ditempuh oleh

guru tersebut bisa menjadi penghambat pemerataan dalam melakukan evaluasi. Oleh karena itu peneliti menegaskan sangat perlu melaksanakan penilaian observasi dengan direncanakan baik konsep maupun teknisnya ketika dilakukan di dalam kelas.

4. Problematika Penerapan Evaluasi Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Secara keseluruhan dari data-data yang telah disajikan diatas terkait problematika penerapan evaluasi afektif pada mata pelajaran akidah akhlak cukup banyak yang harus diperbaiki. Permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi dan diperbaiki adalah perencanaan dan penerapannya. Peneliti berusaha memahami permasalahan melalui analisis dokumen dan observasi yang kemudian peneliti dalam lagi wawancara.

a. Permasalahan Pada Perencanaan

Berdasarkan dokumen RPP yang memuat perencanaan evaluasi afektif, peneliti melihat beberapa permasalahan yang menjadi hambatan.

- 1) Masih ada guru yang belum sama sekali melakukan perencanaan evaluasi. Setelah peneliti telusuri melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa guru tersebut belum begitu memahami tentang konsep evaluasi afektif pada kurikulum 2013.
- 2) Perencanaan yang masih belum lengkap atau sempurna. Dimana perencanaan penilaian hanya ada dua jenis saja. Yaitu penilaian diri

dan penilaian antar teman. Setelah peneliti telusuri lebih dalam melalui wawancara guru-guru tersebut mempersoalkan keterbatasan waktu dalam melakukan perencanaan. Guru mengajar begitu banyak kelas ditambah banyak terlibat dalam kegiatan ekstra. Selain itu memang guru juga mengakui masih belum sempurna memahami konsep evaluasi afektif yang ada saat ini. Terkait pemahaman guru, peneliti melakukan wawancara untuk memastikan apakah sekolah memfasilitasi guru tentang konsep dan teknis evaluasi afektif. Peneliti bertanya, “apakah dari pihak sekolah pernah memfasilitasi guru untuk pelatihan yang berkaitan dengan konsep dan teknis evaluasi afektif”. Peneliti diberi jawaban “kalau pelatihan seperti itu kayaknya belum” (wawancara dengan bapak wakil kepala sekolah bagian keislaman pada tanggal 18 April 2015)

3) Kisi-kisi/Instrumen yang disusun dalam perencanaan masih belum sesuai dengan tujuan evaluasi afektif dan belum berorientasi pada tujuan pembelajaran. Permasalahan waktu kembali menjadi penyebab dari permasalahan ini.

b. Permasalahan Pada penerapan

Pada tahap teknis pelaksanaan juga memiliki permasalahan sendiri. Permasalahan tersebut meliputi pada jenis penerapan yang belum lengkap atau penerapan yang belum direncanakan., serta pada prinsip evaluasi yang diterapkan.

- 1) Jenis penerapan yang belum lengkap dan direncanakan dengan baik dikarenakan dua penyebab. Pertama, waktu pembelajaran yang relatif singkat 1 jam 40 menit dalam satu minggu sehingga membuat guru pesimis mampu melakukan evaluasi afektif secara lengkap. Guru lebih mengutamakan tersampainya target materi pembelajaran. Kedua, guru belum begitu memahami teknis penerapan evaluasi, khususnya evaluasi jenis jurnal. Meski demikian ada satu guru yang masih berusaha untuk menerapkan jenis evaluasi secara lengkap.
- 2) Beberapa prinsip penerapan evaluasi yang belum terpenuhi. Penyebab dari hal inipun hampir sama dengan sebelumnya. Untuk prinsip kontinuitas, guru terhambat oleh keterbatasan waktu yang dimiliki dalam setiap proses pembelajaran, prinsip objektivitas nampaknya lebih kepada perhatian guru yang masih belum tinggi terhadap evaluasi afektif ini. Hal ini terlihat dari perbedaan salah satu guru yang tetap mampu menerapkan evaluasi afektif yang dekat dengan prinsip objektivitas. Terkait kesesuaian instrumen dengan indikator pencapaian penyebab masih berkuat pada ketersediaan waktu guru dan pemahaman guru tentang evaluasi afektif.